

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam, sebagai ajaran agama yang sempurna dan komprehensif, tidak hanya menekankan aspek keagamaan semata, tetapi juga memberikan pedoman jelas dalam meraih kemajuan, kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi umatnya. Salah satu fokus utama Islam adalah memberantas kemiskinan, dan agama ini memberikan tuntunan yang kuat untuk memotivasi umatnya agar gigih dalam berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam ajarannya, Islam menekankan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Firman Allah dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Mulk (67:15), "Dialah yang menjadikan bumi ini patuh bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezekinya yang melimpah-limpah. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dibangkitkan."

Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya menjadi pribadi yang sukses secara materi, tetapi juga pribadi yang peduli terhadap sesama. Konsep tolong-menolong, kasih sayang, dan saling menyayangi menjadi inti ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang mukmin kepada mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan." (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam konteks sosial dan ekonomi, Islam mendorong adanya distribusi kekayaan yang adil dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Zakat, infaq, dan sedekah menjadi instrumen penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Islam mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang tidak semestinya mengorbankan kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa kejayaan sejati terletak pada bagaimana keberhasilan tersebut dapat berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, ajaran Islam menyajikan landasan yang kokoh untuk mencapai kemajuan holistik, menggabungkan aspek materi dan spiritual, serta membentuk masyarakat yang harmonis dan saling mendukung dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama.

Sedekah adalah konsep mulia dalam Islam yang mencakup semua bentuk pemberian atau sumbangan yang diberikan dengan tulus dan ikhlas di jalan Allah, khususnya kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan. Asal kata "sedekah" berasal dari akar kata "ash-shadiqu," yang memiliki arti benar dan baik baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ada juga penafsiran yang menyatakan bahwa sedekah berasal dari kata "a'tha," yang berarti memberi.

Menurut pandangan sar'i (hukum Islam), sedekah bukan sekadar tindakan memberi secara materi, tetapi lebih dari itu. Sedekah bermakna amal yang lahir dari hati yang penuh dengan iman yang kuat, niat yang benar dan shohih (tepat), serta tujuan yang murni untuk mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, sedekah bukan hanya mengenai memberikan harta, melainkan juga mencakup keikhlasan, kebaikan, dan ketulusan dalam melaksanakan amal kebajikan

Firman Allah dalam Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu pilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memiringkan kepala, sedang yang dimiringkan itu bukanlah kamu yang dapat mengembalikannya. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Dengan demikian, sedekah dalam Islam tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, tetapi juga merupakan jalan menuju kesucian hati, penguatan iman, dan pencarian keridhaan Allah. Sedekah menjadi sarana untuk mencapai keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadi wujud cinta dan kasih sayang sesama manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Samr al-Jum'an, seorang pemikir Islam yang terkemuka, konsep sedekah memiliki dimensi yang mendalam dalam pandangan syariat Islam. Baginya, sedekah bukan sekadar pemberian harta, tetapi merupakan suatu bentuk amal yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas, mengharapkan pahala dari Allah SWT¹. Sedekah, menurut pandangannya, dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu yang wajib (zakat) dan yang sunah (sedekah).

Dalam konteks istilah syariat, kewajiban memberikan sebagian harta kepada yang berhak disebut zakat, sementara pemberian yang bersifat sukarela atau tidak diwajibkan disebut dengan istilah sedekah. Penamaan ini tidak semata-mata bersifat semantik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai ketulusan yang terkandung dalam perbuatan tersebut. Samr al-Jum'an menjelaskan bahwa istilah

¹ Samr al-Jum'ani, *Quantum Sedekah*, (Surakarta, Shafa Publishing: 2009).11

"sedekah" diambil dari konsep ketulusan, baik dalam perbuatan, ucapannya, maupun niatnya.

Dalam perspektif Samr al-Jum'an, sedekah bukan hanya sekadar kewajiban agama, melainkan sebuah bentuk ibadah yang memancarkan ketulusan hati. Firman Allah dalam Al-Qur'an mencerminkan hal ini, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:261),

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Oleh karena itu, konsep sedekah dalam pandangan Samr al-Jum'an menjelaskan bahwa sedekah bukan hanya mengenai memberikan harta, tetapi lebih pada kesungguhan hati, niat tulus ikhlas, dan harapan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sedekah menjadi salah satu bentuk ibadah yang dapat membawa keberkahan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Pertumbuhan pemikiran Islam yang pesat seiring dengan perkembangan zaman menuntut umat Muslim untuk tetap relevan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam adalah sedekah. Sedekah bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam.

Buya Hamka menekankan pentingnya sedekah sebagai amal ibadah yang bermanfaat secara sosial dan spiritual. Berdasarkan pandangannya, sedekah bukan

hanya sekadar memberi harta, melainkan juga melibatkan aspek kasih sayang, kepedulian, dan keikhlasan hati.

Buya Hamka percaya bahwa sedekah merupakan wujud dari rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya. Ia mendorong umat Islam untuk bersedia berbagi rezeki dengan sesama sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Pandangan Buya Hamka tentang sedekah juga mencerminkan konsep keadilan sosial dalam Islam, di mana redistribusi kekayaan melalui sedekah dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Penting untuk merinci pandangan Buya Hamka melalui telaah langsung pada karya tulisnya, terutama dalam tafsir Al-Azhar, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep sedekah menurut perspektifnya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas implementasi konsep sedekah dalam masyarakat kontemporer dan relevansinya terhadap solusi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi umat Muslim saat ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi pengembangan konsep sedekah dalam konteks modern, serta memberikan landasan teologis dan praktis bagi umat Muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi upaya menjaga keberlanjutan ajaran Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

B. Batasan Masalah

Surat al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Surat al-Baqarah 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

267. Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sedekah dalam persepektif tafsir al-Azhar ?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam ayat-ayat sedekah dalam Tafsir al-Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. mengetahui kensep sedekah dalam tafsir al-Azhar

2. mengetahui penfsiran buya hamka dalam ayat-ayat sedekah dalam al-Azhar

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki manfaat yang merupakan hasil guna dari penelitian tersebut. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki arti akademis (*academic significance*) yaitu memebrikan kontribusi terhadap perkembangan khazanah tafsir Indonesia dalam masalah sedekah.

2. Pragmatis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas dalam memahami dengan benar tentang penfsiran ayat-ayat sedekah dalam al-Qur'an.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan, kita dapat dijadikan literatur yang mendorong untuk mengkaji kajian tematik tentang ayat-ayat sedekah lebih lanjut.
- c. Untuk menambah wawasan kepada umat islam terkait pemahaman tentang sedekah.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka merupakan tahap yang penting dalam penulisan skripsi atau karya imiyah lainnya. Tujuan telaah, kajian atau studi pustaka adalah utuk mengetahui sejauh mana karya yang akan kita buat itu telah diteliti atau dibahas orang lain. Penyusunan kajian pustaka bertujua mengumpulkan data dan informasi ilmiah. Berupa teori-teori metode-metode dan

pendekatan yang pernah berkembang dan pernah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal naskah, catatan, rekaman sejarah, kajian pustaka dilakukan agar terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan, termasuk plagiasi,²

Pertama Skripsi karya Nurman Jaya, jurusan pendidikan agama islam. Fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Negri Raden Intan Lampung, yang berjudul Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur dalam buku *The Miracle of Giving*. Penelitian ini membahas tetaang konsep dan mendeskripsikan matematis sedekah menurut yusuf mansur daam buku *The Miracle of Giving*.³

Kedua, Skripsi yang di susun oleh Fawa Idul Makiyah mahasiswa Fakultas ushuuddin Universtas Syarif hidayatullah Jakarta 2018 dengan judul penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Infaq dalm Tafsir al-Munir,. Dalam skripsi ini menguraikan tetang pemikiran Wahbah al-Zuhaili mengenai penafsira ayat-ayat infaq, perbrdaan infaq dan sedekah, dan sesuat yang berhubungan dengan infaq.⁴

Ketiga, Skripsi Fitroul Latifah mahasiswa fakultas ushuluddin IAIN sunan ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul Keutaman Sedekah kepada Keluarga skripsi ini menjelaskan tentang pendapat-pendapat ulama' , serta hadis-hadis keutamaah bersedekah kepada kelarga⁵.

Keempat, Kajian tentang sedekah juga telah di susun oleh Hj Saadiyah Binti Syekh Bahmid dalam jurnal yng berjudul Sedekah dalam pandangan al-

² Andi Pastwo, *Metode penelitin kuantitatif dalam persepekif Racangan penelitian*, (yogjakarta, Ar-Ruz, 2014) 164

³ Nurma Jaya, *Berjudul Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur Dalam Buku The Miracle Of Giving*, (Universitas negri raden intan lampunng)

⁴ Fawa Idul Makiyah, *Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Infaq Dalm Tafsir Al-Munir* (skripsi, universtas syarif hidayatullah Jakarta . 2018)

⁵ Fitroul Latifah. *Keutaman Sedekah Kepada Keluarga*, Skripsi, IAIN sunan ampel Surabaya, 2018/

Qur'an di dalamnya menjelaskan pengertian sedekah juga maksud ayat-ayat yang mejeaskan sedekah, kemudian di jelaskan juga di dalamnya etika sedekah, manfaat sedekah, sertatujuan sedekah.⁶

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ilmiah, kerangka teori memiliki peran penting dalam membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk menunjukkan kriteria atau ukuran-ukuran dasar yang digunakan sebagai landasan untuk membuktikan suatu konsep atau hipotesis.

Ditinjau dari segi bahasa, kata "تفسير" (tafsir) berakar dari kata "فسر" yang memiliki arti memperlihatkan, memeriksa, menerangkan, dan menjelaskan. Secara istilah, tafsir dalam konteks keagamaan merujuk pada penjelasan atau keterangan yang diberikan untuk memperjelas maksud yang sulit dipahami dari ayat-ayat Al Qur'an.

Selanjutnya, kata "موضوع" (mawḍū‘) merupakan isim maf’ūl dari kata "وضع" yang artinya masalah atau pokok pembicaraan. Dalam konteks tafsir, mawḍū‘i merujuk pada topik atau isu-isu yang menjadi fokus pembahasan dalam penjelasan ayat-ayat Al Qur'an.

Jadi, secara lengkap, tafsir adalah penjelasan atau keterangan yang diberikan untuk memperjelas maksud yang sukar dipahaminya dari ayat-ayat Al

⁶ Saadiyah Binti Syekh Bahmid, "Sedekah Dalam Pandangan Alquran", *Rausyan Fikr*, vol. 10, no. 2 juli –desember 2014

Qur'an, sedangkan mawḍū'ī mengacu pada masalah atau pokok pembicaraan yang menjadi fokus penafsiran.

Sebuah metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.⁷

Dalam teori ini penulis menggunakan teorinya Abdul Hayy al-Farmāwī, Dapat dirumuskan bahwa prosedur metode maudu'ī (temaik) adalah sebagai berikut

1. Menetapkan Topik:

Menurut 'Abdul al-Hayy al-Farmāwī, tafsir tematik berfokus pada penetapan masalah atau topik yang akan dibahas.

2. Menghimpun ayat-ayat Al-Quran:

Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik atau masalah yang telah ditetapkan.

3. Menyusun berdasarkan kronologi dan sebab turun:

Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi dan sebab turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul (sebab turunnya ayat).

4. Memahami korelasi ayat:

Memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing.

5. Menyusun dengan Kerangka Sempurna:

⁷ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta::Idea Press,2015), 164

Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna (outline), sehingga pembahasan memiliki struktur yang jelas.

6. Mempelajari Ayat-ayat Secara Keseluruhan:

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mencoba mengkompromikan perbedaan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan terikat, atau yang tampak bertentangan.⁸

H. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, metode adalah rancangan alur dari proses-proses rasional kegiatan penelitian agar penelitian dapat terlaksana hasil yang optimal.⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian skripsi ini terbagi menjadi dua :

- a) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Adapun data primer dari

⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*. (Bandung, Pustaka Setia :2002), 51

⁹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1994), 10.

¹⁰ Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta; Andi Offset, 1994),3

penelitian ini adalah karya-karya dari Buya Hamka yang terkenal yaitu tafsir Al-Azhar.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber data dari keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain kemudian dipublikasikan seperti buku-buku, kitab tafsir terkait, situs-situs dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan teknik atau metode kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pembahasan¹¹. Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Mengumpulkan data-data yang berkaitan, kemudian memilah dan memilih data yang sesuai dengan objek penelitian.
- 2). Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hewan tersebut lalu mengklasifikasikannya menjadi bagian-bagian yang akan dikaji.
- 3). Membahas ayat-ayat tersebut berdasarkan analisis al-Farmawi
- 4). Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan kategorisasi dan klasifikasi dan pencarian hubungan antar data yang spesifik.¹²

¹¹ Tatag M. Arfin, *Menyusun rencana Penelitian* (Jakarta:, Rajawali Press, 1995) 5

¹² Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta; PT RajaGrafindo, 2003), 66.

Metode dalam analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.¹³

Berkaitan dengan penelitian ini, metode deskriptif analitis tersebut berfungsi untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang sedekah dalam al-Qur'an, sehingga penelitian ini lebih mengarah ke pokok permasalahan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam skripsi ini, antara satu bab dengan bab yang lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan skripsi ini mempunyai pembahasan yang jelas dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut :

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang mengeksplorasi tentang urgensi penelitian, yang pertama meliputi latar belakang masalah kemudian dilanjutkan pada pembatasan masalah, pokok masalah atau rumusan masalah agar permasalahan yang dibahas lebih terfokus. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian tinjauan pustaka, kerangka pemikiran atau teori, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 6.

Bab *kedua*, merupakan pembahasan tentang terori tematik Abdul Hayy alfarmawi latar belakangnya, sejarahnya dan yang berkaitan dengan nya. Pada bagian ini juga akan dijelaskann menegnai konsep sedekah baik itu sedekah yang meliputi definisi baik secara etimologi dan secara terminology, selajutnya di jelaskan juga mafaat sedekah. Perbedaan sedekah dengan zakat dan infak, dan tujunya sedekah. Pendidikan, aktifitas serta penjelasan kitab-kitab tafsir beliau meliputi sejarah penulisan kitab tafsir al-azhar, Metode Penafsiran, dan Corak penafsiran al-azhar .

Bab *ketiga*, berisi tentang biografi Buya Hamka, yang bertujuan untuk mengetahui latar belaang keidupan, perjalanan inteektual, karya-karya intelektual, dan menjelaskan Tafsir al-azhar dari beberapa aspek mengenai larat belakang penulisan. Sejah singkat penulisan, sumber-sumber rujukan sistematika penulisan, sumber-sumber rujukan sistematika penulisan. Pendekatan meode serta corak penfsiran.

Bab *kempat*, dalam bab ini akan dibahas analisis beberapa penafsiran ayat-ayat sedekah menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-azhar*. Yaitu dari beberapa pembahasan ayat-ayat sedekah seperti tujuan sedekah, manfaat sedekah, dan selainya.

Bab *kelima* merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.